

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di PD Gunung Firdaus Alpukat Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut dari bulan Desember 2019 – Agustus 2020. Waktu penelitian terbagi dalam beberapa tahap, seperti tercantum pada tabel berikut :

Tahapan kegiatan	Waktu Penelitian																																			
	Des 2019				Jan 2020				Feb 2020				Maret 2020				April 2020				Mei 2020				Juni 2020				Juli 2020				Agts 2020			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Perencanaan Penelitian	■	■																																		
Inventarisasi Pustaka			■	■																																
Survey Pendahuluan			■	■																																
Penulisan Usulan Penelitian					■	■	■	■	■	■	■	■																								
Seminar Usulan Penelitian									■																											
Revisi Proposal Usulan Penelitian									■																											
Pengumpulan Data										■	■																									
Pengolahan dan Analisis Data													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
Penulisan Hasil Penelitian																													■	■	■	■				
Seminar Kolokium																																	■			
Revisi Makalah Kolokium																																				■
Sidang Skripsi																																				■
Revisi																																				■

Tabel 4. Waktu dan Tahapan Rencana Kegiatan.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada PD Gunung Firdaus di Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Studi kasus adalah penelitian yang bersifat rinci, fokus dan terarah sehingga tidak berlaku untuk umum, dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu dan waktu tertentu. (Daniel, 2003).

Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PD Gunung Firdaus adalah perusahaan dagang alpukat yang berada di Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.

3.3 Teknik Penentuan Responden

Seluruh responden dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), antara lain ada petani, pengepul, dan PD Gunung Firdaus. Petani merupakan pemasok alpukat ke pengepul dan juga PD Gunung Firdaus. Jumlah responden petani sebanyak enam orang. PD Gunung Firdaus merupakan perusahaan dagang yang berada di kecamatan Karangpawitan kabupaten Garut yang memasok alpukat ke PT Top Food Indonesia dan juga pasar lokal. Responden yang diambil sebanyak 10 orang yang merupakan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian yaitu satu orang pemilik PD Gunung Firdaus Alpukat, satu orang jasa pengangkut, satu orang pengepul yang memasok dengan *continue*, enam petani pemasok alpukat.

3.4 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dan informasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, yaitu dengan melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, dalam hal penelitian ini yang menjadi objek adalah PD Gunung Firdaus Alpukat dan Petani Pemasok Alpukat ke PD Gunung Firdaus Alpukat.
2. Wawancara, yaitu Tanya jawab secara langsung kepada pelaku pihak petani alpukat, pekerja gudang, pemilik PD Gunung Firdaus Alpukat, dengan daftar pertanyaan yang sudah dirancang terlenih dahulu agar memperoleh hasil data yang baik.

3. Studi Pustaka, yaitu pengambilan data dari literatur sebagai bahan penunjang dan landasan dari masalah yang diteliti melalui buku-buku, literatur dan dokumen-dokumen baik secara langsung juga melalui penelusuran media internet.

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Data Primer, adalah data yang langsung didapat dari sumber dengan cara wawancara langsung kepada responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu serta dengan observasi yaitu mengamati langsung ketempat penelitian.
2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari pustaka, jurnal penelitian, prosiding, tesis/disertasi atau internet dan sebagainya yang menunjang penelitian.

3.5 Definisi dan Operasional Variabel

Definisi dan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.
2. *Supply chain* (SC) adalah pelaku jaringan yang secara bersama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan alpukat ke tangan konsumen akhir di pasar lokal dan di PT Top Food Indonesia.
3. Kinerja adalah sesuatu yang dihasilkan dari proses produk dan pelanggan yang bisa dievaluasi secara efektif.
4. pengukuran kinerja adalah usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.
5. *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) merupakan alat ukur kinerja untuk mengukur capaian dan memperbaiki proses-proses *supply chain* yang tidak efektif.
6. Pelaku rantai pasok yang terlibat dalam penelitian ini adalah pemilik perusahaan, pengepul, petani, PT Top Food Indonesia dan pasar lokal.
7. Aliran uang terkait dengan sistem pembayaran, harga jual dan harga beli

alpukat, biaya pengiriman, dan pendapatan.

8. Aliran barang yang terkait dengan alur produk buah alpukat (hasil panen), dari petani sampai kepada PT Top Food Indonesia dan pasar lokal.
9. Barang *reject* adalah buah alpukat yang tidak sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dan dilakukan pengembalian kepada *supplier*.
10. Aliran informasi terdiri atas kriteria sortasi dan grading, spesifikasi alpukat, dan rencana pemesanan yang diberitahukan oleh perusahaan kepada pemasok.
11. Alpukat yang masuk pada perusahaan PD Gunung Firdaus merupakan alpukat yang berasal dari Kabupaten Garut.

3.6 Kerangka Analisis

3.6.1 Analisis Deskriptif

Metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data perusahaan berdasarkan fakta yang ada, atau suatu metode yang bertujuan untuk menunjukkan sifat sesuatu yang telah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Husein Umar 2001).

Identifikasi masalah kesatu dijelaskan mengenai gambaran *supply chain* komoditas alpukat dari aliran barang, aliran uang dan aliran informasi di perusahaan “PD Gunung Firdaus Alpukat” yang diinterpretasikan dalam bentuk gambar dan deskriptif berdasarkan hasil wawancara dengan responden. Untuk mengetahui rantai pasok mulai dari produksi sampai dikirimkan kepada PT Top Food Indonesia dan pasar lokal maka variabel yang dianalisis adalah:

1. Pelaku yang terlibat
2. Aliran barang
3. Aliran uang
4. Aliran informasi

3.6.2 Pengukuran Kinerja *Supply Chain* dengan SCOR

Identifikasi masalah kedua dijelaskan kinerja *supply chain* dengan pengukuran kinerja menggunakan metode SCOR. SCOR mempunyai tiga level atau tahapan proses yang menggambarkan alur penjelasan dari umum ke khusus,

antara lain tahap 1, tahap 2, dan tahap 3. Tahap 1 merupakan tahap tertinggi yang mendefinisikan secara umum tentang lima proses inti rantai pasok yaitu perencanaan, sumber, produksi, pengiriman, dan pengembalian. Pada tahap 2, atau disebut dengan *configuration level*, merupakan tahap dimana rantai pasok dapat menyusun 30 proses inti yang akan dilakukan saat ini maupun di masa yang akan datang berupa sebuah harapan. Terakhir pada level 3 atau dinamakan dengan *process element level*, yaitu tahap dimana setiap anggota rantai pasok dapat menentukan elemen proses, input, output, metrik pada masing-masing elemen proses, dan *benchmark* yang digunakan (Pujawan dan Mahendrawanthi, 2017).

Atribut yang digunakan dalam pengukuran kinerja SCOR terdiri dari lima elemen antara lain reliabilitas, responsivitas, fleksibilitas/ kelincahan, biaya, dan aset (Setiawan *et al.*, 2011; Pujawan dan Mahendrawathi, 2017). Kelima atribut tersebut merupakan alat pengukuran kinerja rantai pasok yang dibedakan menjadi dua yaitu kinerja internal dan kinerja eksternal. Adapun atribut kinerja internal adalah aset dan *cost*, sedangkan atribut kinerja eksternal antara lain *reliability*, *flexibility*, dan *responsiveness*. *Reliability* adalah kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai yang diharapkan; tepat waktu, kualitas sesuai standar yang diminta, dan jumlah sesuai yang diminta. *Responsiveness* adalah kecepatan dalam melaksanakan pekerjaan, antara lain diukur dalam siklus waktu pemenuhan pesanan. *Agility/flexibility* adalah kemampuan untuk merespons perubahan eksternal dalam rangka tetap kompetitif di pasar. Alat ukurannya, antara lain fleksibilitas dan adaptabilitas. *Cost* merupakan biaya untuk menjalankan proses-proses supply chain. Sedangkan, *asset* adalah kemampuan untuk memanfaatkan aset secara produktif, antara lain ditunjukkan dengan tingkat persediaan barang yang rendah dan utilitas kapasitas yang tinggi. Atribut kinerja akan diturunkan menjadi matrik-matrik kinerja sebagai berikut:

Reability (Keadaan)

1. Kinerja pengiriman

Presentase jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan tepat waktu sesuai keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen.

Kinerja pengiriman = $\frac{\text{total produk yang dikirim tepat waktu}}{\text{Total pengiriman produk}} \times 100\%$

2. Kesesuaian standar

Presentase jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan standar keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen.

Kesesuaian standar = $\frac{\text{Total pengiriman yang sesuai dengan standar}}{\text{Total pengiriman produk}} \times 100\%$

3. Pemenuhan pesanan

Presentase jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu, dinyatakan dalam satuan persen.

Pemenuhan pesanan = $\frac{\text{Permintaan yang dipenuhi tanpa menunggu}}{\text{Total permintaan konsumen}} \times 100\%$

Fleksibility (Ketangkasan)

Fleksibilitas waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon ketika ada perubahan pesanan baik penambahan maupun pengurangan jumlah tanpa ada biaya pinalti, dituliskan dalam satuan hari. *Fleksibilitas = siklus mencari barang + siklus mengemas barang + siklus mengirim barang*

Responsiveness (kemampuan reaksi)

1. *Lead Time* Pemenuhan Pesanan

Cepat lambatnya waktu yang diperlukan untuk memenuhi pesanan dari pelanggan, dinyatakan dalam satuan hari.

2. Siklus Pemenuhan Pesanan

Cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kali order ke pemasok, dinyatakan dalam satuan hari. *Siklus Pemenuhan Pesanan = waktu untuk perencanaan + waktu sortasi + waktu pengemasan + waktu pengiriman*

Cost (Biaya)

Total *Supply Chain Management Cost (TSCM)* adalah total biaya pengelolaan pasca panen dan logistik buah sebagai persentase dari penerimaan, dinyatakan dalam satuan persen. *Total biaya rantai pasok = Biaya Perencanaan + Biaya Pengadaan + Biaya Pengemasan + Biaya Pengiriman + Biaya Pelayanan*

Aset (Manajemen Aset)

1. *Cash to Cash Cycle Time*

Waktu antara suatu pelaku rantai pasok membayar sayuran buah alpukat ke pelaku sebelumnya dan menerima pembayaran dari pelaku rantai pasok setelahnya, dinyatakan dengan satuan hari. *Cash to cash cycle time = Inventory days of supply + average days of account receivable – average days of account payable.*

2. *Inventory days of supply* (Persediaan harian)

Waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan, dinyatakan dalam satuan hari.

Setelah masing–masing matrik kinerja rantai pasok diukur dan dihitung, nilai – nilai yang dihasilkan dibandingkan dengan nilai *Superior SCOR card*, sebagai nilai *benchmark*-nya (Bolstorff dan Rosenbaum, 2011). Nilai *benchmark* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari ketetapan *Supply Chain Council* dan pengukuran rantai pasok pada perusahaan yang berada dalam konteks lingkungan yang kompetitif (Harrison dan V. Hoek, 2008). Nilai *benchmark* rantai pasok sayuran organik disajikan pada Gambar 4. Setelah performa suatu rantai pasokan selesai diukur dan ditentukan target pencapaiannya, maka adalah penting untuk mengidentifikasi praktek-praktek apa saja yang harus diterapkan untuk mencapai target tersebut (Setiawan, 2009).

Tabel 5. Kriteria pencapaian kinerja pada rantai pasok alpukat

Atribut SCOR	Matriks/ Indikator Kinerja	Benchmark		
		<i>Parity</i>	<i>Advantage</i>	<i>Superior.</i>
<i>Reliability</i>	Kinerja pengiriman (%)	85.00-89.00	90.00-94.00	≥ 95.00
	Pemenuhan pesanan (%)	94.00-95.00	96.00-97.00	≥ 98.00
	Kesesuaian dengan standar (%)	80.00-84.00	85.00-89.00	≥ 90.00
<i>Agility/Flexibility</i>	<i>Flexibility</i> (hari)	42.00-27.00	26.00-11.00	≤ 10.00
<i>Responsiveness</i>	<i>Lead time</i> pemenuhan pesanan (hari)	7.00-6.00	5.00-4.00	≤ 3.00
	Siklus pemenuhan pesanan (hari)	8.00-7.00	6.00-5.00	≤ 4.00
<i>Cost</i>	Total <i>supply chain cost</i> (%)	13.00-9.00	8.00-4.00	≤ 3.00
<i>Asset</i>	<i>Cash to cash cycle time</i> (hari)	45.00-34.00	33.00-21.00	≤ 20.00
	Persediaan harian (hari)	27.00-14.00	13.00-0.01	= 0.00

Sumber: Francis (2008) Harrison dan V. Hoek (2008) Bolstorff dan Rosenbaum (2011)

Pengukuran kinerja rantai pasok dapat dilihat dari dua tingkatan yaitu kinerja perusahaan dan kinerja petani. Kinerja petani secara individu diukur dari hasil rata-rata nilai kinerja petani di setiap atributnya, Setiap produk memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik produk akan menyebabkan perbedaan pada penentuan indikator dalam pengukuran kinerja rantai pasok (Yolandika *et al.*, 2016). Kualifikasi nilai kinerja di setiap atribut terdiri dari tiga level yaitu *parity*, *advantage* dan *superior* (Harrison dan V. Hoek 2008; Bolstorff dan Rosenbaum 2011; Sari *et al.*, 2017; Setiadi *et al.*, 2018).

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Desa Situgede merupakan salah satu desa dari 17 desa dan 3 kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Karangpawitan. adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Secara geografis, Desa Situgede terletak pada 7°13'03.6" Lintang Selatan dan 107°58'18.8" Bujur Timur. Desa Situgede memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Situsaeur
- Sebelah Selatan : Tanah Kehutanan
- Sebelah Timur : Desa Situjaya, Desa Situsari, Desa Linggamukti
- Sebelah Barat : Desa Karangpawitan, Desa Sindangpalay.

Luas wilayah Desa Situgede sebesar 308.460 ha, yang terdiri atas tanah sawah sebesar 4.132 ha, tanah kering sebesar 270.688 ha, dan tanah pemukiman sebesar 33.640 ha.

Letak desa Situgede ke kecamatan Karangpawitan yaitu 2.5 km, jarak dari desa ke kabupaten Garut yaitu 8.1 km dan jarak desa ke Ibu Kota yaitu 17 km. Menurut Schmidt-Ferguson, Desa Situgede memiliki tipe iklim bulan basah selama 9 bulan, yaitu pada bulan Oktober sampai dengan bulan Juni dan pada bulan Juli sampai dengan September termasuk bulan Kering. Walaupun sebagian besar wilayah di Desa Situgede tanah kering desa Situgede memiliki pasokan air yang cukup. Rata-rata curah hujan di Desa Situgede pada setiap tahunnya adalah 8,8 mm per tahun, hal ini menjadikan Desa Situgede memiliki pasokan air yang cukup. Untuk lebih jelasnya, Peta Desa Situgede Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut dapat dilihat pada (Lampiran 1).

4.2 Gambaran Umum Petani Mitra

Petani mitra yang memasok alpukat ke PD Gunung Firdaus Alpukat yaitu sebanyak enam orang petani. Petani mitra memasok alpukat melalui pengepul untuk selanjutnya dikirim ke PD Gunung Firdaus Alpukat. Untuk menjaga kontinuitas permintaan dari pengepul mitra, para petani mitra ini bekerjasama dengan para petani non mitra. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Keenam petani mitra ini menjadikan bertani sebagai pekerjaan utama, tiga orang

petani diantaranya mempunyai pekerjaan sampingan yaitu peternak dan supir. Rata-rata rentang usia mereka 38 hingga 56 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa petani responden berada di usia produktif. Menurut Mantra (2004) usia produktif secara ekonomi yaitu kelompok yang berusia 15-64 tahun. Orang-orang yang masih berusia produktif biasanya lebih mudah dalam merespon inovasi baru dan teknologi baru sehingga memiliki semangat untuk mengembangkan usahanya. Petani mitra yang berusia 38-39 tahun berjumlah satu orang yaitu sebesar 16.67 persen, petani yang berusia 40-45 tahun berjumlah dua orang yaitu sebesar 33.33 persen dan petani yang berusia 46-56 tahun berjumlah tiga orang yaitu 50 persen. Sebaran petani mitra berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Petani Mitra Berdasarkan Umur

Usia (tahun)	Jumlah Petani (orang)	Presentase (%)
38-39	1	16.67
40-45	2	33.33
46-56	3	50
Jumlah	6	100

Selain usia, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan petani dalam melakukan kegiatan bertani. Seluruh petani mitra pernah memperoleh pendidikan formal dengan jenjang pendidikan yang berbeda-beda.. Sebagian besar petani mitra memperoleh pendidikan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yaitu 66.66 persen atau empat orang. Adapun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yaitu 16.67 persen atau satu orang. Petani mitra yang mencapai pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu 16.67 persen atau satu orang. Meski demikian dilihat dari jenjang pendidikan yang sampai SLTA para petani mitra ini mampu bekerja dengan baik dan memiliki semangat bertani untuk mengembangkan usahanya. Sebaran petani mitra berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Petani Mitra Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	0	0.00
SD	1	16.67
SLTP	4	66.66
SLTA	1	16.67
Jumlah	6	100

Luas rata-rata lahan petani mitra adalah 0.5 ha. Petani yang memiliki luas area usahatani kurang dari 0.5 ha yaitu dua orang dan petani yang memiliki luas lahan lebih dari 0.5 ha yaitu empat orang. Petani mitra yang memiliki lahan lebih dari 0.5 ha lebih banyak dari pada petani mitra yang memiliki lahan kurang dari 0.5 ha yaitu sebesar 66.67 persen. Sedangkan petani mitra yang memiliki lahan kurang dari 0.5 ha yaitu 33.33 persen. Sebaran luas lahan petani mitra dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Petani Mitra Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
< 0.5	2	33.33
≥ 0.5	4	66.67
Jumlah	6	100

Berdasarkan status kepemilikan lahan, status kepemilikan lahan akan berpengaruh terhadap penerimaan yang akan diperoleh oleh petani. Seluruh petani mitra ini dalam menjalankan usahanya sudah memiliki lahan milik pribadi. Sebaran petani mitra berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Petani Mitra Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
Milik Pribadi	6	100
Sewa	0	00.00
Jumlah	6	100

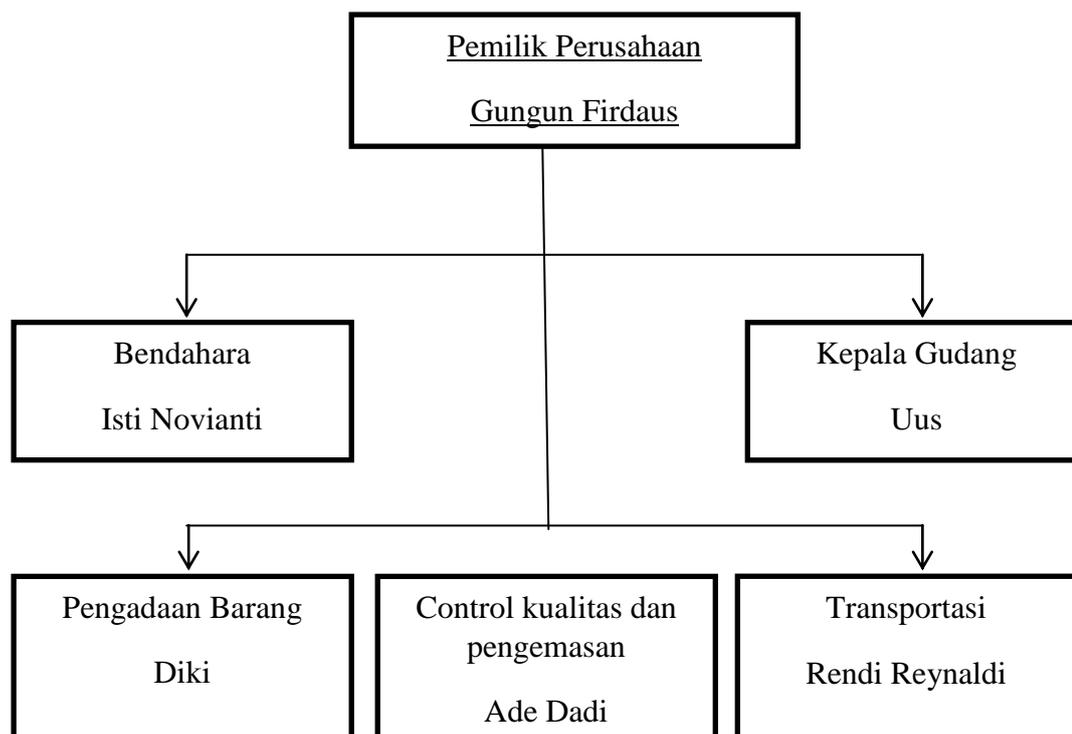
4.3 Gambaran Umum PD Gunung Firdaus Alpukat

PD Gunung Firdaus Alpukat didirikan pada tahun 2015 yang berfokus pada penyediaan dan pendistribusian buah alpukat. PD Gunung Firdaus Alpukat berlokasi di kampung Gandasari Desa Sirtugede Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Selama menjalankan usaha, perusahaan telah menjalankan berbagai riset pasar guna mendapatkan produk yang diinginkan oleh konsumen. Pendirian perusahaan ini berawal untuk mencari profit secara finansial dengan memperhatikan kesejahteraan petani dan orang-orang yang terlibat didalamnya.

Alpukat merupakan salah satu komoditas musiman yang ketersediaannya hanya pada bulan-bulan tertentu. Kondisi seperti ini menyebabkan perusahaan harus bekerjasama dengan produsen lain agar dapat memenuhi permintaan buah

alpukat secara terus-menerus. Pemenuhan permintaan konsumen merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh perusahaan, demi menjaga kualitas produk maka perusahaan melakukan kerjasama dengan para petani dan pengepul alpukat dalam pemenuhan kebutuhan pelanggan.

Konsep PD Gunung Firdaus Alpukat dalam menjalankan usahanya yaitu konsep kerjasama yang bertujuan agar semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama. PD Gunung Firdaus Alpukat juga memiliki motto yang diterapkan dalam perusahaan yaitu “Kerja sama, sama kerja” Selama perkembangan perusahaan, kini PD Gunung Firdaus Alpukat telah melaksanakan kontrak kerjasama dengan PT Top Food Indonesia dan juga pasar lokal. Struktur Organisasi PD Gunung Firdaus Alpukat dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Struktur Organisasi PD Gunung Firdaus Alpukat

PD Gunung Firdaus Alpukat merupakan perusahaan perseorangan, hal ini dipilih karena kepraktisannya dan mudah untuk mengakomodir seluruh aktifitas perusahaan. Kepala gudang dipimpin oleh pemilik perusahaan yang secara kewenangan bertugas mengelola perusahaan secara umum dan menentukan karyawan. Pemilik dalam kegiatannya dibantu oleh seorang kepala gudang yang

bertugas sebagai perluasan wewenang dari pemilik. Jadi kepala gudang bertugas untuk mengevaluasi dan memberi arahan kepada seluruh karyawan tentang sistem, perencanaan, dan kebijakan perusahaan yang dijalankan, serta menjaga asset-aset perusahaan. Tugas lainnya melaksanakan pengendalian operasional perusahaan secara rutin.

Semua pengelolaan terhadap kegiatan administrasi dan keuangan dilakukan oleh bendahara. Tugas pokok dari bendahara adalah menangani kegiatan keuangan sehari-hari serta administrasi perusahaan, termasuk mencatat semua jumlah pembelian dan penjualan alpukat dalam laporan pembelian dan penjualan. Tugas lainnya adalah membuat laporan keuangan perusahaan termasuk laporan laba rugi, pemasukan dan pengeluaran uang. Selain itu bendahara juga bertugas untuk mencatat administrasi dari pegawai, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Pengadaan barang dan kontrol kualitas memiliki wewenang untuk melakukan riset pasar, pengelolaan dan pemeliharaan barang, dan operasional distribusi. Kontrol kualitas dan pengemasan mempunyai kewajiban agar produk yang berasal dari petani mitra mampu di olah (proses pasca panen) agar sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Dalam operasionalnya, pengadaan barang, kontrol kualitas dan pengemasan di bantu oleh karyawan. PD Gunung Firdaus Alpukat dalam menjalankan usahanya memiliki karyawan yang menjalankan proses produksi alpukat dari pasca panen sampai alpukat siap dikirim kepada konsumen. Adapun konsumen dari PD Gunung Firdaus Alpukat ini adalah PT Top Food Indonesia dan juga pasar lokal. Sampai saat ini PD Gunung Firdaus Alpukat memiliki 10 karyawan tetap namun apabila terjadi peningkatan kuantitas alpukat maka perusahaan akan merekrut karyawan *outsourcing* agar dapat menyelesaikan alpukat tepat waktu. Data karyawan PD Gunung Firdaus Alpukat (Lampiran 2).